

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi yang sangat umum terjadi di masyarakat salah satunya ialah anemia. Anemia merupakan salah satu dari tiga beban masalah gizi di Indonesia selain malnutrisi dan obesitas. Anemia ialah suatu keadaan yang mana kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah di bawah ketetapan kadar normal. Seseorang dapat dikatakan mengalami anemia apabila memiliki kadar hemoglobin dibawah 13 g/dL untuk laki-laki, 12 g/dL untuk wanita, dan untuk ibu hamil 11 g/dL (WHO, 2017).

Kelompok masyarakat yang rawan mengalami anemia yaitu wanita usia subur khususnya pada remaja putri (Nurjannah, 2021). Remaja putri cenderung lebih rentan terhadap kejadian anemia karena adanya peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan perkembangan, serta adanya faktor-faktor lain seperti menstruasi yang menjadi penyebab tubuh kehilangan zat besi secara signifikan (Pertiwi, Apriningsih, Wahyuningtyas, & Makkiyah, 2022). Masalah jangka panjang dapat timbul akibat dari terjadinya anemia di usia remaja, terutama pada remaja putri adalah risiko kematian saat melahirkan, bayi lahir prematur, dan berat badan bayi lahir cenderung rendah.

Berdasarkan UU Nomor 17 Tahun 2023 pada pasal 65 tercantum bahwa remaja perempuan merupakan salah satu sasaran yang mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pemenuhan gizi. Kemudian pada pasal 66 tertulis bahwa upaya perbaikan gizi dilakukan melalui surveilans gizi, pendidikan gizi, tata laksana gizi, dan suplementasi gizi. Berdasarkan uraian tersebut, upaya yang tepat dilakukan untuk perbaikan gizi remaja perempuan pada kejadian anemia ini adalah suplementasi gizi dengan pemberian tablet tambah darah yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah timbulnya masalah jangka panjang dari kejadian anemia.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi data anemia pada semua kelompok umur sebanyak 48,9%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2013 sebanyak 37,1%. Diketahui pula jumlah prevalensi remaja putri dengan kelompok usia 15-24 tahun yang mengalami anemia sebanyak 84,6% yang merupakan skala usia terbesar mengalami anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018).

Prevalensi kejadian anemia di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Dinas Kesehatan DIY, 2020) sekitar 19,3%. Meskipun DIY tidak termasuk dalam prevalensi tinggi anemia, tetapi adanya masalah anemia di DIY menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kapanewon Minggir merupakan daerah dengan angka prevalensi anemia yang cukup tinggi di wilayah Kabupaten Sleman. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, pada tahun 2020 prevalensi anemia di Kapanewon Minggir mencapai 14,17%.

Karakteristik sosio demografi seseorang meliputi usia dan pendidikan merupakan faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kejadian anemia (Yuwono, Suryawan, & Sucipta, 2020). Faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri yaitu status gizi (Nurjannah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi *et al.*, (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel usia dengan kejadian anemia pada remaja putri. Keterkaitan variabel ini disebabkan periode transisi yang dialami pada masa remaja mampu memicu timbulnya masalah kesehatan, salah satunya ialah anemia. Namun, pada penelitian ini, variabel pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah sosio demografi remaja putri yang meliputi usia dan pendidikan serta status gizi remaja putri sebagai faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia di Kapanewon Minggir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah : “Bagaimana kaitan faktor usia dan pendidikan serta status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kapanewon Minggir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor usia dan pendidikan serta status gizi kaitannya dengan kejadian anemia di Kapanewon Minggir.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kaitan faktor usia dan status anemia remaja putri.
- b. Mengetahui kaitan faktor pendidikan dan status anemia remaja putri.
- c. Mengetahui kaitan status gizi dan status anemia remaja putri.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi usia dan pendidikan serta status gizi kaitannya dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kapanewon Minggir ini termasuk bidang gizi dengan penelitian gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Poltekkes Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang gizi masyarakat.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sosio demografi dan status gizi remaja putri dengan kejadian anemia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi puskesmas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam melakukan pengembangan perencanaan program gizi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis, tetapi dalam penelusuran studi sebelumnya ditemukan penelitian yang sejenis, di bawah ini.

1. Dian, *et al.* 2022. “*Hubungan Karakteristik Sosiodemografi, Pengetahuan, dan Praktik Personal Hygiene dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih*”. Hasil penelitian didapat remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 8 responden (10,3%). Remaja putri dengan usia remaja awal sebanyak 3 responden (5,2%) dan usia remaja akhir sebanyak 5 responden (25%), Remaja putri dengan pendidikan dasar sebanyak 2 responden (4,3%) dan pendidikan lanjut sebanyak 6 responden (18,8%). Terdapat hubungan antara usia remaja putri ($p=0,023$) dan pendidikan ($p=0,058$) dengan status anemia. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu umur, pendidikan, teknik pengumpulan data dengan kuisioner, dan desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, teknik pengambilan sampel, lokasi, dan waktu penelitian.

2. Anis Muhayati, Diah Ratnawati. 2019. "*Hubungan Antara Status Gizi dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri*". Hasil penelitian didapat remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 100 responden (53,2%), sedangkan remaja putri yang tidak mengalami anemia sebanyak 88 responden (46,8%). Remaja putri dengan status gizi IMT kurang sebanyak 42 responden (67,7%), IMT normal sebanyak 46 responden (43,4%), dan IMT berlebih sebanyak 12 responden (60%). Remaja putri dengan pola makan teratur sebanyak 37 responden (41,6%), pola makan tidak teratur sebanyak 63 responden (63,6%). Terdapat hubungan antara status gizi remaja putri ($p=0,008$) dan pola makan ($p=0,004$) dengan kejadian anemia. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu status gizi, desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, teknik pengambilan sampel, lokasi, dan waktu penelitian.
3. Fadia Tasya Kamila. 2022. "*Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 2 Situbondo*". Hasil penelitian dengan jumlah sampel penelitian 63 responden diperoleh hasil univariat, status gizi kurus 38,1%, status gizi normal 47,6%, status gizi gemuk 14,3%, remaja anemia 61,9% dan remaja tidak anemia 38,1%. Pada analisis uji *Chi-Square*, menunjukkan tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai $p\text{ value} = 0,082$. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang

diteliti yaitu status gizi, desain penelitian *cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, lokasi, dan waktu penelitian.